

PERUBAHAN BUNYI PADA BACAAN-BACAAN GHARIB DALAM ALQURAN MENURUT TINJAUAN FONOLOGI ARAB

Iswah Adriana

(Lecturer of Arabic Teaching and Learning Program, Tarbiyah Department of STAIN Pamekasan)

Abstract:

As the language of the Qur'an, Arabic is not only owned by speakers of the Arab nation, but also belongs to all Muslims in the world. Then it should be better for all Muslims trying to learn and study the Qur'an since early stage of their life. Many aspects of the Qur'an have been examined and learned, but it is inexhaustible and out of date, even it is getting richer and always actual. Aspect of the recitation of al-Qur'an or qiraah is one of the aspects which is rarely discussed. Most of reciters recite Qur'an as what it is contained in the written manuscripts or rasm, though there are a lot of verses (ayah) that should be read differently with the original writing, such as imalah (inclination, bending the sound of a short vowel), tashil, isyamm and etc. The phenomenon of gharib reading is paid less attention by reciters. Some changes of sound in gharib reading which are viewed from Tajweed have been oftenly studied, but in this article, writer wants to study those changes of sound from Arabic phonology (al-Ashwat) perspective. From the results, it revealed that, (1) based on the form of gharib reading in the holy Qur'an according to Imam Ashim narrated by Hafis that have undergone changes of sound are imalah, isyamm, tashil, naql, badal, mad & qasr, the change of fathah or dlamah of dlad; (2) from the process, the changes of sound in gharib reading seen from Al-ashwat study resulted by the presence of interaction between adjacent sounds either the sound of consonant or vowel; such as assimilation, direct or indirect assimilation, regressive or progressive assimilation, assimilation of way pronunciation and also metathesis; and (3) Some factors underlying the occurrence of changes in sound on these gharib reading are the principle of power efficiency (The Law Of Least Effort), the ease theory, and also the balance theory.

Key Words:

Changes of Sound, Gharib Reading, and Arabic Phonology

A. Pendahuluan

Bahasa adalah sarana komunikasi paling utama pada manusia. Dengan bahasa manusia dapat berinteraksi menyampaikan keinginannya antara penutur yang satu dengan penutur yang lain. Hal ini sebagaimana yang

dikemukakan oleh seorang linguist Arab, Ibnu Jini yang mendefinisikan bahasa sebagai "*alashwaatu yu'abbiru biha kulla qaumin 'an aghradlihim*"¹ ("Seperangkat

¹ S.S Hasanain. *Dirasat fi 'ilmi al-Lughah al-Washfiy wa al-Tarikhiy wa al-Muqaran* (Riyadh: Darul Ulum li al-Thiba'ah wa al-Nasyr, 1984), hlm. 35.

bunyi yang diungkapkan oleh suatu kelompok masyarakat tutur untuk menyampaikan tujuan/maksudnya”).

Sebagai suatu perangkat bunyi, maka bunyi merupakan sistem yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Seorang penutur harus melafalkan bunyi itu sesuai kaidahnya agar supaya pendengar bisa memahami maksud ujaran yang dituturkannya. Ilmu yang mempelajari seluk beluk bunyi bahasa serta merumuskannya secara teratur dan sistematis tersebut dinamakan fonologi. Dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *ilmu al-ashwat*. Jadi fonologi adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari bunyi bahasa secara umum, baik yang mempelajari bunyi bahasa yang tanpa menghiraukan arti maupun yang tidak. Ilmu bahasa yang mempelajari bunyi bahasa tanpa menghiraukan arti disebut fonetik, sedangkan ilmu bahasa yang mempelajari bunyi bahasa yang membedakan arti disebut fonemik.²

Selain dituturkan oleh penutur Arab, bahasa Arab juga dimiliki oleh umat Islam sedunia. Hal ini disebabkan bahasa yang digunakan dalam Alquran adalah bahasa Arab. Maka barangsiapa yang ingin belajar memahami Alquran, mau tidak mau dia harus mengenal dulu bahasanya yaitu bahasa Arab.

Untuk mengenal bahasa Arab dia harus belajar melafalkan terlebih dulu

bunyi-bunyi dan huruf-huruf hijaiyyah yang terdapat di dalamnya. Perbedaan pelafalan terkadang dapat menyebabkan perbedaan makna. Karena itulah untuk bisa memahami alquran, maka selain harus menguasai kaidah-kaidah ilmu tajwid, wajib juga memahami kaidah-kaidah bunyi yang ada dalam *ilmu al-ashwat*.

Berbicara tentang al-Qur'an memang bagai lautan yang tak bertepi, semakin jauh ia dikejar semakin luas pula jangkauannya. Dari aspek manapun al-Qur'an dikaji dan diteliti, ia tidak pernah habis atau basi, bahkan semakin kaya dan selalu aktual. Mungkin itulah salah satu mukjizat yang terpancar dari kitabullah sebagai bukti kebenaran risalah Allah yang dititipkan pada Rasul-Nya, yaitu al-Islam.

Aspek bacaan al-Qur'an atau qiraah merupakan salah satu aspek kajian yang paling jarang diperbincangkan, padahal membaca al-Qur'an tergolong ibadah mahdah yang paling utama. Hal ini barangkali bisa dimengerti, mengingat kurangnya kitab atau buku yang secara panjang lebar mengupas ilmu qiraah dan minimnya guru al-Qur'an yang memiliki kemampuan memadahi tentang itu dan juga terlalu padatnya disiplin ilmu yang dipelajari.

Dari fenomena di atas perlu kiranya ditumbuhkan lagi semangat untuk mengkaji aspek bacaan al-Qur'an yang masih "misteri" bagi kebanyakan orang agar kembali diminati

² Soeparno. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. (Yogyakarta: Tiara Wacana. 2002), hlm. 79-80.

sebagaimana begitu semangatnya anak-anak kecil di tempat-tempat pendidikan al-Qur'an untuk bisa "membaca" dengan lancar.

Sebagai akibat dari kurangnya pengetahuan mereka tentang bacaan al-Qur'an, seringkali dianggap ilmu qiraah (yang dipersempit dengan ilmu tajwid) itu hanya mempelajari makhraj dan sifat huruf, hukum nun atau mim mati dan tanwin, dan mad saja, sehingga mereka membaca al-Qur'an apa adanya sebagaimana yang terdapat dalam tulisan mushaf atau rasm, padahal ada banyak kalimat yang cara bacanya tidak sama persis dengan tulisannya, seperti bacaan imalah, tashil, isymam dan lain sebagainya.

Dalam kesempatan ini penulis berusaha memberikan sedikit pemahaman tentang bacaan gharib dari bacaan Imam Ashim dari riwayat Hafs yang banyak dianut oleh hampir seluruh kaum muslimin sedunia, juga alasan-alasan secara bahasa tentang proses atau asal mula terjadinya bacaan gharib tersebut.

Alasan-alasan kebahasaan dari bacaan *gharib* al-Qur'an yang akan dipaparkan penulis di sini, hanyalah sebutir debu dibanding dari (besar dan luasnya) hikmah atau rahasia sesungguhnya yang dikehendaki Allah dari perbedaan-perbedaan bacaan al-Qur'an tersebut. Dengan kata lain alasan-alasan tersebut bukanlah faktor utama yang mendorong *shahibul Qaul* (Allah) memilih kata atau lajnah tertentu,

akan tetapi hanya sebuah usaha memahami rahasia-rahasia Allah melalui tanda-tanda dan ilmu-ilmu yang ia titipkan pada hambanya. Imam Nasiruddin Ahmad mengatakan bahwa *ihitijajul qira'ah* tidak dimaksudkan mengoreksi bacaan atau bahasa al-Qur'an dengan kaidah-kaidah bahasa Arab, akan tetapi sebaliknya proses penarikan argumen atau alasan itu sebagai usaha mengoreksi kaidah-kaidah bahasa Arab dengan bahasa al-Qur'an.³

Sebelum diulas tentang bacaan *gharib* versi Hafs, ada baiknya dijelaskan terlebih dahulu pengertian *gharib* itu sendiri. Istilah *gharib* diambil dari bahasa Arab, menurut Ibrahim Musthafa ia merupakan *isim* sifat dari kata "*gharaba – yaghribu*" yang artinya *ghamudla* (sulit) dan *khafiya* (samar). Dalam literatur Arab, istilah *gharib al-Qiraat* tidak populer dalam peristilahan ilmu qiraat dan tidak pernah dipakai dalam tulisan para pakar ilmu qiraat. Istilah ini banyak dipakai dalam buku-buku tajwid di Indonesia. Misalnya, metode "qira'ati" memasukkan bahasan gharib al-qiraah tersebut pada jilid 6. Istilah tersebut dimaksudkan sebagai bacaan yang jumlahnya terbatas dan orang awam jarang memahami dan mengenal bacaan tersebut. Adakalanya istilah ini dimaknai sebagai bacaan-bacaan al-Quran yang mana antara

³ Abu Thahir, Abd al-Qayyum ibn Abd al-Ghafur, *Shafahat fi Ulumal-Qiraat*. (Madinah: Mathabi ar-Rasyid, 1994), hlm .290.

tulisan dan cara bacanya sedikit berbeda. Adapun bacaan-bacaan yang dianggap *gharib* adalah *imalah*, *tashil*, *isymam*, *naql*, *badal*, *saktah*, dan *shilah*.

Dalam proses pembelajaran Alquran terkadang pembelajar dihadapkan pada munculnya bacaan-bacaan alquran yang tidak sesuai dengan kaidah bunyi dalam *ilmu al-ashwat*. Bacaan-bacaan tersebut dikenal dengan istilah *gharib*. Disebut demikian karena bacaan tersebut 'nyeleneh' atau menyimpang dari kaidah yang sebenarnya. Karena cara membacanya berbeda dengan tulisannya, seperti bacaan *imalah* dalam al Qur'an di surat Hud ayat 41, مجراها yang seharusnya dibaca *majraaha*, menjadi *majreeha*. Bacaan *imalah* ini bermanfaat untuk memudahkan pengucapan huruf, karena lidah itu akan terangkat bila membaca fathah dan turun bila membaca *imalah* dan tentunya turunnya lidah itu lebih ringan dari terangkatnya lidah.⁴ Juga banyaknya ditemukan kata yang tertulis dalam *rasm usmani* pendek tapi dibaca panjang, seperti ملك dibaca مالك dan tertulis panjang dibaca pendek, di antaranya: أنا dibaca أن ketika washal.⁵ Dan masih banyak lagi contoh-contoh bacaan *gharib* tersebut dalam Alquran,

seperti *isymam*, *tashil*, *naql*, *badal* dan sebagainya.

Adanya perubahan bunyi pelafalan yang berbeda inilah menyebabkan peneliti tertarik untuk mengkajinya dari sudut pandang fonologi Arab (*ilmu al-ashwat*). Hal ini disebabkan ada kalanya pembelajar ilmu al-Ashwat yang dibingungkan ketika menemukan bacaan-bacaan *gharib* tersebut dalam alquran yang tidak sesuai dengan kaidah yang mereka pelajari dalam *ilmu al-ashwat*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan data kualitatif berupa bacaan-bacaan *gharib* dalam alquran. Metode penelitian yang dilakukan adalah deskriptif, yakni mencari bentuk, proses dan faktor perubahan bunyi yang terdapat pada bacaan-bacaan *gharib* dalam alquran ditinjau dari sudut pandang kajian Fonologi Arab (*Ilmu al-Ashwat*). Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan analisis teks.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak (*observing method*), dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan berupa teknik simak bebas cakap diiringi teknik catat; yaitu peneliti hanya menjadi pengamat atau penyimak beberapa bacaan *gharib* Alquran dalam *qira'ah* Imam Ashim riwayat Hafs imam Ashim yang mengalami perubahan bunyi. Data diambil dari buku *Gharaibul Quran* yang

⁴ Abu Thahir, Abd al-Qayyum ibn Abd al-Ghafur. *Shafahat fi Ulumal-Qiraat*. (Madinah: Mathabi ar-Rasyid. 1994), h. 312.

⁵ Al-Qaisy, Abu Muhammad Makki ibn Abi Thalib. *Al-Kasyfu an Wujuh al-Qiraat as-sab' wa Ilaliha wa Hujajiha*. Cet. 4. (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1987), h. 1/26.

diterbitkan oleh Ummi Foundation. Kemudian peneliti akan menganalisis bentuk-bentuk perubahan bunyi bacaan gharib tersebut dan mendeskripsikan proses perubahan tersebut sesuai dengan kaidah yang ada dalam buku-buku Ilmu al-Ashwat yang dijadikan sebagai bahan rujukan dalam penelitian.

Dalam menganalisis data, ditempuh langkah-langkah berdasarkan prinsip-prinsip fonologi generatif, yaitu (1) data yang telah diperoleh diidentifikasi dan diklasifikasikan sesuai dengan penamaan perubahan bunyi yang terdapat dalam kaidah *Ilmu al-Ashwat*; (2) setelah itu data dianalisis berdasarkan proses dan faktor perubahannya; dan (3) data-data yang sudah dianalisis kemudian diuji ulang sesuai dengan bacaan yang terdapat dalam Ilmu Tajwid.

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Bentuk-Bentuk Bacaan-Bacaan Gharib dalam Al-Qur'an yang mengalami Perubahan Bunyi

Berdasarkan fokus penelitian yang ada dalam penelitian ini, maka data yang dibutuhkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah data tentang bacaan-bacaan *gharib* dalam alquran menurut pendapat Abu Bakar Ashim bin Abi An-Najud atau yang lebih dikenal dengan nama Imam Ashim. Seperti yang telah diketahui bahwa yang dimaksud dengan bacaan *gharib* secara bahasa

menurut Ibrahim Musthafa ia merupakan isim sifat dari kata "*gharaba – yaghribu*" yang artinya *ghamudla* (sulit) dan *khafiya* (samar).⁶ Sedangkan menurut istilah ulama *qurra'*, artinya sesuatu yang perlu penjelasan khusus dikarenakan samarnya pembahasan atau karena peliknya permasalahan baik dari segi huruf, lafadz, arti maupun pemahaman yang terdapat dalam Al-Qur'an.⁷ Adapun bacaan-bacaan yang dianggap *gharib* (tersembunyi/samar) dalam *qira'ah* Imam Ashim riwayat Hafs diantaranya adalah : *Imalah, Isyamm, Saktah, Tashil, Naql, Badal*.

Peneliti memilih *qiraahnya* Imam Ashim karena seperti diketahui bahwa imam-imam *qurra'* yang berjumlah tujuh atau biasa disebut dengan imam *qira'ah sab'ah* adalah para Imam *qurra'* yang paling masyhur diantara para Imam *qurra'* yang lain. Diantara ketujuh imam itu ada salah satu imam *qira'ah* yang paling banyak diikuti bacaannya. Beliau adalah Abu Bakar Ashim bin Abi An-Najud atau yang lebih dikenal dengan nama Imam Ashim. Imam Ashim berasal dari Kufah dan pernah berguru pada Imam Abu Abdurrahman As-Sulami yang merupakan murid dari Sahabat Ali bin Abi Thalib. Beliau mengajarkan Al-Qur'an yang sanadnya berasal dari jalur sahabat Ali bin Abi Thalib kepada muridnya yaitu Hafs bin Sulaiman

⁶ Mushtofa, Ibrahim. *Al-Mu'jam al-Wasith*. (Kairo: Dar ad-Da'wah, Tanpa tahun), h.647/2

⁷<http://talimulquranalasaror.blogspot.com/2013/04/rahasia-bacaan-gharib.html>

(Hafs). Diantara murid-murid Imam Ashim tersebut hanya Hafs dan Syu'bah yang paling masyhur dan menjadi perawi utama.⁸

Perbedaan bacaan-bacaan dalam *qira'ah* Imam Ashim riwayat Hafs dengan Imam *qira'ah* yang lain adalah lebih pada letak bacaan-bacaan tersebut. Dalam penelitian ini tidak semua bacaan-bacaan *gharib* menurut Imam Ashim di atas akan dikaji, melainkan hanya bacaan-bacaan *gharib* yang dianggap mengalami perubahan bunyi saja yang akan dikaji. Berikut hasil analisis data tentang bacaan *gharib* dalam Alquran menurut Imam Ashim riwayat Hafs yang ditengarai peneliti mengalami perubahan bunyi :

a. *Imalah*

Imalah termasuk salah satu cara membaca Alquran yang menurut etimologi berasal dari *wazan* lafadz *أَمَالَ* yaitu *إِمَالَةٌ - يَمِيلُ - أَمَالَ* yang artinya condong atau belok⁹, sedangkan menurut terminologi *qiraat*, *imalah* berarti menuturkan *fathah* ke arah *kasrah* atau menuturkan *alif* (ا) ke arah *ya'* (ي).¹⁰ Menurut riwayat Imam Hafs hanya ada satu lafadz yang harus dibaca *imalah* yaitu pada lafadz *مَجْرِبَهَا* dalam QS. Hud: 41

⁸ Ibid.

⁹ Lowis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-I'lam*, (Beirut:Da al-Mahriq li an-Nasyr, 1973), cet.XXIX, hlm. 782.

¹⁰ Ahmad Sayuti Anshari Nasution. *Fonetik & Fonologi Alquran*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 68.

وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِبَهَا وَمُرْسِلَهَا
إِنَّ رَبِّي لَعَفُورٌ رَحِيمٌ

b. *Isyamam*

Isyamam artinya mencampurkan *dlammah* pada *sukun* dengan memoncongkan bibir atau mengangkat dua bibir. Dalam *qira'ah* riwayat Hafs, *Isyamam* terdapat pada lafadz "لَا تَأْمَنَّا" yaitu pada waktu membaca lafadz tersebut, gerakan lidah seperti halnya mengucapkan lafadz "لَا تَأْمَنَّا" sehingga hampir tidak ada perubahan bunyi antara mengucapkan lafadz "لَا تَأْمَنَّا" dengan mengucapkan "لَا تَأْمَنَّا".¹¹ Untuk mempertemukan kedua *lafadz* tersebut dipilihlah jalan tengah yaitu bunyi bacaan mengikuti *rasm*, sedangkan gerakan bibir mengikuti *lafadz* asal, seperti dalam QS.Yusuf: 11

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ
لَنَصْحُونَ ۝ ۱۱

c. *Tashil*

Tashil menurut bahasa artinya memberi kemudahan, keringanan atau menyederhanakan bunyi *hamzah qatha'* yang kedua (أعجمي), adapun menurut istilah *qira'ah* artinya membaca antara *hamzah* dan *alif*.¹² Dalam *qira'ah* Imam Ashim riwayat

¹¹ Ibid, hlm. 83.

¹²

<http://talimulquranalasaror.blogspot.com/2013/04/rahasia-bacaan-gharib.html>

Hafs hanya ada satu bacaan *tashil* yaitu pada QS. Fusshilat: 44

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ
 ءَاعْجَمِيٍّ وَعَرَبِيٍّ قُلُّ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا هُدًى وَشِفَاءً
 وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي ءَادَانِهِمْ وَقَرَّ وَهُوَ عَلَيْهِمْ
 عَمًّى أُولَئِكَ يُبَادُونَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ ٤٤

d. Naql

Naql menurut bahasa berasal dari lafadz نَقَلَ - يَنْقُلُ - نَقْلًا yang artinya memindah, sedangkan menurut istilah ilmu *qira'ah* artinya memindahkan *harakat* ke huruf sebelumnya. Alasan bacaan *naql* pada kata الاسم yaitu terdapatnya dua *hamzah washal* (*hamzah* yang tidak terbaca di tengah kalimat), yakni *hamzah* pada *al ta'rif* dan *ismu* (salah satu dari sepuluh kata benda yang ber*hamzah washal*), yang mengapit lam sehingga menjadi tidak terbaca di kala sambung dengan kata sebelumnya. Dalam *qira'ah* Imam Ashim riwayat Hafs ada satu bacaan *naql* yaitu lafadz بِئْسَ الْأِسْمُ pada QS. Al-Hujurat: 11.¹³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُوا قَوْمًا مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن
 يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن
 يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا
 بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ
 يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

¹³ *ibid*

e. Badal (Mengganti)

Badal menurut bahasa artinya mengganti, mengubah, sedangkan maksud *badal* disini adalah mengganti huruf *hijaiyah* satu dengan huruf *hijaiyah* lainnya. Diantara lafadz-lafadz yang di *badal* dalam Al-Qur'an menurut Imam Ashim riwayat Hafs yaitu:

1) *Badal* ء dengan ي (فِي السَّمَوَاتِ ائْتُونِي)

Yaitu mengganti *hamzah* mati dengan *ya'*, sebagian besar imam *qira'ah* sepakat mengganti *hamzah qatha'* yang tidak menempel dengan lafadz sebelumnya dan jatuh sesudah *hamzah washal* (ء) dengan *alif layyinah* (ى). Contoh pada QS. Al-Ahqaf : 4,

... أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِي السَّمَوَاتِ ائْتُونِي بِكِتَابٍ...

Cara membacanya, yaitu apabila seorang *qari'* membaca *waqaf* pada lafadz (فِي السَّمَوَاتِ) maka huruf *ta'* mati dan *hamzah* mati diganti *ya'* (فِي السَّمَوَاتِ ائْتُونِي) sedangkan apabila dibaca *washal* tidak ada perubahan.

2) *Badal* ص dengan س (وَيَبْصُطُ dan بَصِطَةٌ)

Yaitu mengganti *shad* dengan *siin*, sebagian imam *qira'ah* termasuk Imam Ashim mengganti ص dengan س pada lafadz وَيَبْصُطُ dalam QS. Al-Baqarah : 245 dan lafadz بَصِطَةٌ dalam QS. Al-A'raf : 69.

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ

لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ

تُرْجَعُونَ ٢٤٥

أَوْ عَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ

مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِن

بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَسْطَةً

فَأَذْكُرُوا ءَالَآءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تَقْلِحُونَ ٦٩

Adapun pada lafadz الْمُصَيِّرُونَ dalam QS. At-Thur : 37, huruf ص boleh tetap dibaca *shad* dan boleh dibaca *siin*

أَمْ عِنْدَهُمْ خَزَائِنُ رَبِّكَ أَمْ هُمُ الْمُصَيِّرُونَ ٣٧

3) Badal fathah dengan kasroh (ضَعْفٍ - ضَعْفًا) ; dlo'fin - dlo'fan boleh dibaca dlu'fin - dlu'fan; seperti dalam QS. ar Ruum:54

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِّن ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِن

بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِن بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا

وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ٥٤

f. Lafadz-lafadz yang dibaca pendek ketika *washal* dan panjang ketika *waqaf* (مد dan قصر)

1) Lafadz (أَنَا), sebagaimana dalam ayat-ayat berikut ini:

- QS. an-Nahl: 2

يُنزِلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ

يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ أَنْ أَنْذِرُوا أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا

فَاتَّقُونِ ٢

- QS. az-Zuhruf: 81

قُلْ إِنْ كَانَ لِلرَّحْمَنِ وَلَدٌ فَأَنَا أَوَّلُ الْعَبِيدِ ٨١

2) Lafadz (لَكِنَّا)

Ada juga lafadz yang cara membacanya hampir sama dengan lafadz أَنَا yaitu lafadz لَكِنَّا , yakni apabila lafadz لَكِنَّا dibaca *washal* maka *nun* harus dibaca pendek (لَكِن), sedangkan apabila dibaca *waqaf* maka *nun* tetap dibaca panjang (لَكِنَّا). Sebagaimana yang terdapat pada QS. Al-Kahfi : 38

لَكِنَّا هُوَ اللَّهُ رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِرَبِّي أَحَدًا ٣٨

kecuali dalam QS. al Qoshosh:45, (ولكننا→ولكننا), na-nya tetap dibaca panjang

وَلَكِنَّا أَنْشَأْنَا قُرُونًا فَتَطَاوَلَ عَلَيْهِمُ الْعُمُرُ وَمَا

كُنْتَ ثَاوِيًا فِي أَهْلِ مَدْيَنَ تَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا

وَلَكِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ ٤٥

3) Lafadz (الرَّسُولَا، الظُّنُونَا، قَوَارِيرَا)

Sebagian ulama *qurra'* membaca lafadz-lafadz diatas dengan *harakat tanwin*, sedangkan *qira'ah* Imam Ashim riwayat Hafs tidak memakai *harakat tanwin* pada lafadz-lafadz tersebut. Dan apabila membaca *waqaf* pada lafadz-lafadz tersebut, *qira'ah* Imam Ashim riwayat Hafs tetap menyertakan *alif* atau dibaca panjang, sedangkan tidak

menyertakan (membaca) *alif* atau dibaca pendek apabila huruf terakhir lafadz-lafadz tersebut diwashalkan.

(الظنون - هنالك → الذنونا*هنالك) seperti dalam QS. al-Ahzab: 10-11

إِذْ جَاءَكُمْ مِّنْ قَوِّكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَإِذْ رَاغَبِ الْأَبْصُرُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونَا *١٠ هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا زِلْزَالًا شَدِيدًا ١١

dan (الرسول -وقالوا → الرسول* وقالوا) seperti dalam QS. al-Ahzab:66-67

يَوْمَ نُفَلِّبُ وُجُوهَهُمْ فِي النَّارِ يَفُولُونَ لِيَلْتَنَنَا أَطْعَمَنَا اللَّهُ وَأَطْعَمَنَا الرَّسُولَا *٦٦ وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطْعَمْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَاءَنَا فَأَضَلُّونَا السَّبِيلَا *٦٧ رَبَّنَا َءَاتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ الْعَذَابِ وَالْعَنَتُهُمْ لَعْنَا كَبِيرَا ٦٨

...قواريرا*قواريرا

- Jika *waqof* (berhenti) di akhir ayat 15, *ro*-nya dibaca panjang, jika awal ayat 16, *ro*-nya dibaca pendek. Sedangkan jika dibaca *washol* (disambung), kedua *ro*-nya dibaca pendek. Jika *waqof* (berhenti) di *qowariiro* yang kedua, *ro*-nya dibaca *sukun* (mati).

Contohnya di QS. ad Dahr atau al Insan: 15-16

وَيُطَافُ عَلَيْهِمْ بِبَآئِنَةٍ مِّنْ فَضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرَا *١٥ قَوَارِيرَا مِنْ فَضَّةٍ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرَا ١٦

سلاسلا → سلاسلا -

Jika dibaca *washol* (disambung), *la*-nya dibaca pendek, jika terpaksa *waqof* (berhenti) boleh dibaca *sukun* atau panjang 1 *alif*, *salaasil* – *salaasila* seperti dalam surat ad Dahr atau al Insan: 4

إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ سَلْسِلًا وَأَعْلَالًا وَسَعِيرًا ٤

g. Huruf *mad alif* (ا) yang dibaca pendek.

1) *Fa'* nya dibaca pendek, (→أفانن)

أفانن dalam QS. Ali Imron: 144

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ ١٤٤

2) *Ba'* nya dibaca pendek, (من نبأ)

→(من نبأ) dalam QS. al-An'am: 34

وَلَقَدْ كَذَّبْتَ رَسُولًا مِّنْ قَبْلِكَ فَصَبْرُوا عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا وَأَوْدُوا حَتَّىٰ أَنلَّهُمْ نَصْرُنَا وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ وَلَقَدْ جَاءَكَ مِنْ نَّبَاِ الْمُرْسَلِينَ

٣٤

- 3) Semua tulisan *malaaihim*, la-nya dibaca pendek (**ملئهم**→**ملائهم**) dalam QS. Yunus: 83

فَمَا ءَامَنَ لِمُوسَىٰ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّن قَوْمِهِ عَلَىٰ خَوْفٍ مِّن فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِم أَن يَفْتِنَهُمْ وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِينَ

٨٣

- 4) Semua tulisan *malaaihi*, la-nya dibaca pendek (**ملئه** → **ملائه**) dalam QS. al-Mu'minin: 46

إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِۦ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا

عَالِينَ ٤٦

- 5) *Mi*-nya dibaca pendek (**مانتين** → **منة**→**مانة**) dan (**منتين**) dalam QS. al-Anfal: 65

يَأَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ إِنْ يَكُن مِّنْكُمْ عَشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتِينَ وَإِنْ يَكُن مِّنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِّنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ ٦٥

- 6) Semua tulisan *wa*, yang diikuti *alif*, *wa*-nya dibaca panjang, kecuali:

- (**لتتلو**→**لتتلوا**) , dalam QS. Ar-Ra'du: 30

كَذَٰلِكَ أَرْسَلْنَاكَ فِي أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهَا أُمَمٌ لِّتَتْلُوا عَلَيْهِمُ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَنِ قُلْ هُوَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابِ ٣٠

- (**لن ندعو** → **لن ندعوا**) , dalam QS. al-Kahfi: 14

وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَن نَّدْعُوهُ مِن دُونِهِۦ إِلَهًا لَقَدْ قُلْنَا إِذَا شَطَطًا ١٤

- (**نبلو**→**نبلوا**) , dalam QS. Muhammad: 31

وَلَنبَلُونَكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجْهِدِينَ مِنكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوا أَحْبَارَكُمْ ٣١

- (**ليربو** → **ليربوا**) , dalam QS. ar-Ruum:39

وَمَا ءَاتَيْتُم مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا ءَاتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْطَعُونَ ٣٩

- (**ليبلو** → **ليبلوا**) , dalam QS. Muhammad:4

فَإِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا أَتَخْتَمُوهُم فَسَدُّوا أَلْوَتَاقَ فِيمَا مَنَّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَاءً حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ذَٰلِكَ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَانتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَكِن لِّيَبْلُوا بَعْضُكُمْ بِبَعْضٍ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَن يُضِلَّ أَعْمَلَهُمْ ٤

- 7) Semua tulisan *tsamuuda*, *da*-nya dibaca pendek, jika terpaksa *waqof* (berhenti), *da*-nya dibaca *sukun* (mati), *tsamuud* (**ثمودا** → **ثمود**) seperti dalam:

- QS. Huud: 68

كَأَن لَّمْ يَخْتَفُوا فِيهَا آلَا إِن تَمُودًا كَفَرُوا رَبَّهُمْ
آلَا بَعْدَ التَّمُودِ ٦٨

- QS. al-Furqan:38

وَإِن تَمُودًا وَأَصْحَابَ الرَّسِّ وَقُرُونًا بَيْنَ ذَلِكَ
كَثِيرًا ٣٨

- QS. an-Najm:51

وَتَمُودًا فَمَا أَبْقَى ٥١

- QS. al-Ankabut:38

وَإِن تَمُودًا وَقَدْ تَبَيَّنَ لَكُمْ مِّن مَّسْكِنِهِمْ
وَزَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَلَهُمْ فَصَدَّهُمْ
عَنِ السَّبِيلِ وَكَانُوا مُسْتَبْصِرِينَ ٣٨

Dari beberapa data di atas dapat disimpulkan bahwa tidak semua bacaan *gharib* menurut Imam Ashim yang ada dalam alquran mengalami perubahan bunyi, seperti pada bacaan *saktah*

2. Proses Perubahan Bunyi yang Terjadi pada Bacaan *Gharib* dalam Alquran

Jika ditinjau dari proses terjadinya perubahan bunyi menurut kaidah fonologi Arab, maka perubahan bunyi yang terjadi pada bacaan-bacaan *gharib* dalam alquran dapat dianalisis sebagai berikut:

a. Bacaan *imalah*, yaitu pada lafadz

" *مَجْرِيهَا* " dalam QS. Hud: 41 :

وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِيهَا وَمُرسَهَا ٤١
رَبِّي لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

Dalam kajian fonologi Arab, proses perubahan bunyi tersebut disebut dengan pergeseran bunyi, dimana bunyi *fathah* (َ) dimiringkan/bergeser ke arah *kasrah* (ِ), sehingga bunyi yang terjadi adalah bunyi antara vokal /a/ dan /i/ yaitu /e/. Pergeseran bunyi tersebut terjadi karena bunyi yang bersangkutan terdapat pada posisi atau lingkungan yang berbeda. Yaitu karena adanya bunyi dua vokal berbeda yang berdekatan. Sehingga bunyi yang terjadi /*Majraaha*/ menjadi /*majreeha*/.

Dalam kajian fonologi pergeseran bunyi ini dibagi menjadi dua macam: (1) pergeseran yang terjadi karena bunyi yang bersangkutan terdapat pada posisi atau lingkungan yang berbeda, (2) pergeseran yang terjadi meskipun posisi atau lingkungan bunyi tersebut tetap sama.¹⁴

¹⁴ Kushartanti, dkk , *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), hlm.159-160.

b. Bacaan *isyam*, seperti pada lafadz “لَا تَأْمَنَّا” dalam QS. Yusuf: 11

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ

لَنَصِحُونَ ۝ ۱۱

Menurut Umar, proses perubahan bunyi yang terjadi pada bacaan *isyam* di atas disebut dengan asimilasi, yaitu perubahan bunyi karena bersanding dengan bunyi yang lainnya.¹⁵ Berdasarkan kualitas pengaruh suatu bunyi pada bunyi lain yang dipengaruhi maka asimilasi ini disebut **asimilasi komplit** (*mumaastalatu alkuliyah*) karena bunyi yang dipengaruhi lebur menjadi satu dengan bunyi yang mempengaruhi. Asimilasi ini dalam bahasa arab disebut *idhom*.¹⁶ Maksudnya, bunyi n harus diasimilasikan dengan bunyi yang sesudahnya karena mempunyai kesamaan atau kedekatan, baik makhraj maupun sifat, dengan bunyi-bunyi *idgham*. Ada tiga macam kesamaan dalam ilmu tajwid; yaitu:

- a) Kesamaan total dalam makhraj dan sifat yang disebut dengan *mutamatsilain*;
- b) Kesamaan atau kedekatan sifat makhraj yang disebut dengan *mutaqaribain*; dan

¹⁵ Ahmad Muhtar Umar. *Diraasatus Shautil Lughawiy*, (Cairo: Alamul Kutub, 1985), hlm. 20.

¹⁶ Anis, Ibrahim, *Min Asraaril Lughah*, (Cairo: Maktabah Anglo al- Mashriyyah, 1978), hlm. 178-190.

- c) Kesamaan makhraj tetapi berbeda sifat yang disebut dengan *mutajannisain*¹⁷.

Dalam surat Yusuf di atas terdapat frasa “لَا تَأْمَنَّا” yang berasal dari dua kata, yaitu لا تأمن dan نا. Di sini terdapat dua ن. Bunyi /ن/ yang pertama lebur ke dalam bunyi /ن/ yang kedua. Dalam tajwid ada ketentuan pula, apabila dua bunyi mutamatsilain bertemu, maka wajib di-idgham-kan. Dengan demikian, terbentuklah “لَا تَأْمَنَّا”.

Dan jika didasarkan pada langsung tidaknya bunyi yang mempengaruhi dan yang dipengaruhi, maka asimilasi yang terjadi ini disebut dengan **asimilasi langsung/ contact assimilation** (*mumaastalatu tajaawwuriyah*), karena antara fonem yang mempengaruhi dan dipengaruhi tidak ada fonem lain yang memisah.¹⁸

Sedangkan jika didasarkan pada cara artikulasi/*tempat* keluarnya huruf (makhraj), maka asimilasi ini termasuk **asimilasi cara pengucapannya**, karena bunyi yang berubah mempunyai kesamaan *makhraj*.

¹⁷ Nasution, Ahmad Sayuti Anshari, *Fonetik & Fonologi Alquran*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 61-62.

¹⁸ Abdul Wahab Rasyidi. *‘Ilm al-Ashwat al-Nuthqiy*, (Malang: UIN Malang Press, 2010), hlm.151.

c. Bacaan *tashil*, seperti pada lafadz " **ءَاعْجَمِي** " QS.Fushshilat:44

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ
ءَايَاتُهُ **ءَاعْجَمِي** وَعَرَبِيًّا ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا هُدًى
وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ
عَلَيْهِمْ عَمًّۭى ۗ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ ۝ ٤٤

Proses perubahan bunyi di sini menurut fonologi Arab disebut dengan asimilasi. Berdasarkan urutan atau alur bunyi yang mempengaruhi asimilasi ini termasuk **asimilasi progresif** (*mumaastalatu taqaddumiyyah*), yaitu proses berpengaruhnya sebuah bunyi pada bunyi sesudahnya. Dimana bunyi /ء/ yang pertama mempengaruhi bunyi hamzah sesudahnya, sehingga bunyi hamzah yang kedua lebur ke dalam bunyi hamzah yang kedua. Bacaan yang semula dibaca *aa'jamiyyun* dibaca menjadi *a'jamiyyun*.

Dan jika didasarkan pada langsung tidaknya bunyi yang mempengaruhi dan yang dipengaruhi, maka asimilasi yang terjadi ini disebut dengan **asimilasi langsung** /*contact assimilation* (*mumaastalatu tajaawwuriyah*), karena antara fonem yang mempengaruhi dan dipengaruhi tidak ada fonem lain yang memisah.

Sedangkan jika didasarkan pada cara artikulasi/tempat keluarnya huruf (makhrāj), maka asimilasi ini termasuk **asimilasi cara pengucapannya**, karena bunyi yang berubah mempunyai kesamaan *makhrāj*.

d. Bacaan *naql* seperti pada lafadz " **بِسْمِ ٱلْإِسْمِ** " pada QS. Al-Hujurat: 11.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن
يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن
يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا
بِٱلْأَلْقَابِ **بِسْمِ ٱلْإِسْمِ ٱلْفُسُوقِ بَعْدَ ٱلْإِيمَنِ وَمَن لَّمْ
يَتُبْ فَأُوَٰلَٰئِكَ هُم ٱلظَّٰلِمُونَ ١١**

Proses perubahan bunyi yang terjadi disini mengalami dua proses. Yang pertama jika didasarkan pada urutan atau alur bunyi yang mempengaruhi, maka terjadi proses **asimilasi regresif** (*mumaastalatu raj'iyyah*), dimana terjadi proses berpengaruhnya sebuah bunyi pada bunyi sebelumnya, yaitu bunyi konsonan lam mempengaruhi bunyi hamzah al ta'rif, sehingga bunyi hamzah al ta'rif melesap menjadi bunyi konsonan lam.

Selain itu jika didasarkan pada langsung tidaknya bunyi yang mempengaruhi dan dipengaruhi maka juga terdapat proses **asimilasi tidak langsung**/distant assimilation (*mumaastalatu tabaa'udiyah*) karena adanya dua hamzah washal, yakni hamzah al ta'rif dan hamzah ismu yang mengapit lam, sehingga kedua hamzah tersebut tidak terbaca apabila disambung dengan kata sebelumnya. Sebagaimana diketahui bahwa yang dimaksud asimilasi tidak langsung adalah asimilasi yang

terjadi jika ada fonem lain yang memisah antara fonem yang mempengaruhi dan yang dipengaruhi.¹⁹

Sedangkan proses yang kedua adalah **metatesis** (*dzahiratu alnaqli almakaaniy*), dimana terjadi penukaran tempat (urutan) suatu vokal dengan vokal lain²⁰, yaitu bunyi vokal sukun pada konsonan hamzah ismu dengan bunyi vokal kasrah pada konsonan lam, sehingga bunyi yang terjadi dari *bi'sa al ismu* menjadi *bi'salismu*.

e. Badal (Mengganti)

Diantara lafadz - lafadz yang termasuk *badal* dalam Al-Qur'an menurut Imam Ashim riwayat Hafs yaitu :

1) Badal ء dengan ي (في السَّمَوَاتِ ائْتُونِي)

Yaitu mengganti *hamzah* mati/sukun (ء) dengan *ya'* (ي), sebagian besar imam *qira'ah* sepakat mengganti hamzah *qatha'* yang tidak menempel dengan lafadz sebelumnya dan jatuh sesudah hamzah washal dengan *alif layyinah* (ى). Contoh pada QS. Al-Ahqaf : 4,

... أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِي السَّمَوَاتِ ائْتُونِي بِكِتَابٍ...

Proses perubahan bunyi yang terjadi yaitu jika dibaca waqaf pada lafadz (فِي السَّمَوَاتِ) maka huruf *ta'* mati dan hamzah mati diganti *ya'* (فِي السَّمَوَاتِ ائْتُونِي) sedangkan apabila dibaca *washal* tidak ada perubahan.

2) Badal س dengan وَيَصْطُ (dan بَصْطَةً)

Yaitu mengganti bunyi *shad* (ص) dengan *siin* (س), sebagian imam *qira'ah* termasuk Imam Ashim mengganti ص dengan س pada lafadz وَيَصْطُ dalam QS. Al-Baqarah : 245 dan lafadz بَصْطَةً dalam QS. Al-A'raf : 69.

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا
فَيُضِعُّهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ
وَيَبْصُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ٢٤٥

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَى
رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ
خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ
بَصْطَةً فَادْكُرُوا ءَالَآءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٦٩

Adapun pada lafadz اَلْمُصَيِّطُرُونَ dalam QS. At-Thur : 37, huruf ص boleh tetap dibaca *shad* dan boleh dibaca *siin*

أَمْ عِنْدَهُمْ خَزَائِنُ رَبِّكَ أَمْ هُمُ الْمُصَيِّطُرُونَ ٣٧

Jadi proses perubahan bunyi yang terjadi pada badal di atas, pertama berdasarkan urutan atau alur bunyi

¹⁹ Ibid.,

²⁰ Abdul Chaer. *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 136.

yang mempengaruhi, adalah **asimilasi regresif** (*mumaastalatu raj'iyyah*),²¹ dimana terjadi proses berpengaruhnya sebuah bunyi pada bunyi sebelumnya, yaitu bunyi konsonan /ط/ mempengaruhi bunyi konsonan sebelumnya, yaitu /ص/, sehingga bunyi /ص/ di sini berubah menjadi bunyi konsonan /س/. Jadi *mushaythiruun* menjadi *musaythiruun*. Karena ada fonem lain yang memisahkan antara fonem yang dipengaruhi /ص/ dan yang mempengaruhi /ط/, yaitu fonem /ay/, maka di sini muncul perubahan bunyi yang disebut dengan **asimilasi tidak langsung/distant assimilation** (*mumaastalatu tabaa'udiyyah*).

- 3) *Badal fathah* dengan *dlammah* (ضُعْفًا - ضُعْفٍ → ضَعْفٍ - ضَعْفًا); dlo'fin – dlo'fan boleh dibaca dlu'fin – dlu'fan; seperti dalam QS.ar Ruum:54

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ

بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا

وَشَبِيحًا يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ٥٤

Jadi proses perubahan bunyi yang terjadi yaitu antara bunyi-bunyi vokal, dimana bunyi vokal /a/ diganti dengan bunyi vokal /u/.

f. Lafadz-lafadz yang dibaca pendek ketika washal dan panjang ketika waqaf (مد قصر dan مد)

- 1) Lafadz (أَنَا), sebagaimana dalam ayat-ayat berikut ini:

- QS. an-Nahl: 2

يُنزِّلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَنْ

يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ أَنْ أَنْذِرُوا أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا

فَاتَّقُونِ ٢

- QS. az-Zuhruf: 81:

قُلْ إِنْ كَانَ لِلرَّحْمَنِ وَلَدٌ فَأَنَا أَوَّلُ الْعَبِيدِ ٨١

- 2) Lafadz (لَكِنَّا)

Ada juga lafadz yang cara membacanya hampir sama dengan lafadz أَنَا yaitu lafadz لَكِنَّا , yakni apabila lafadz لَكِنَّا dibaca *washal* maka *nun* harus dibaca pendek(لَكِنِّ), sedangkan apabila dibaca *waqaf* maka *nun* tetap dibaca panjang (لَكِنَّا). Sebagaimana yang terdapat pada QS. Al-Kahfi : 38

لَكِنَّا هُوَ اللَّهُ رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِرَبِّي أَحَدًا ٣٨

kecuali dalam surat al Qoshosh:45, (ولكننا→ولكننا), *na*-nya tetap dibaca panjang

وَلَكِنَّا أَنْشَأْنَا فُرُونًا فَتَطَاوَلَ عَلَيْهِمُ الْعُمُرُ وَمَا

كُنْتَ ثَاوِيًا فِي أَهْلِ مَدْيَنَ تَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِنَا

وَلَكِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ ٤٥

²¹ Marsono, *Fonetik*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999), hlm. 108.

3) Lafadz (الرَّسُولَا، الظُّنُونَا، قَوَارِيرَا)

Sebagian ulama *qurra'* membaca lafadz-lafadz diatas dengan harakat *tanwin*, sedangkan *qira'ah* Imam Ashim riwayat Hafs tidak memakai harakat *tanwin* pada lafadz-lafadz tersebut. Dan apabila membaca *waqaf* pada lafadz-lafadz tersebut, *qira'ah* Imam Ashim riwayat Hafs tetap menyertakan *alif* atau dibaca panjang, sedangkan tidak menyertakan (membaca) *alif* atau dibaca pendek apabila huruf terakhir lafadz-lafadz tersebut diwashalkan.

- (الظنون - هنالك → الذنونا*هنالك) seperti dalam QS. al-Ahzab: 10-11

إِذْ جَاءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونَا *١٠ هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا زِلْزَالًا شَدِيدًا ١١

- (الرسول -وقالوا → الرسول* وقالوا) dan (ربنا - السبيل → السبيل * ربنا) seperti dalam QS. al-Ahzab:66-67

يَوْمَ نُقَلِّبُ وُجُوهَهُمْ فِي النَّارِ يَفُولُونَ يَلْبِثْنَا أَطْعَنَا اللَّهُ وَأَطْعَنَا الرَّسُولَا *٦٦ وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطْعَنَا سَادَتَنَا وَكُبْرَاءَنَا فَأَصْلُونَا السَّبِيلَا *٦٧ رَبَّنَا ۖ آتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ الْعَذَابِ وَاللَّعْنَةُ لَعْنَا كَبِيرَا ٦٨

...قواريرا*قواريرا -

- Jika waqof (berhenti) di akhir ayat 15, ro-nya dibaca panjang;
- Awal ayat 16, ro-nya dibaca pendek;
- Jika dibaca washol (disambung), kedua ro-nya dibaca pendek;
- Jika waqof (berhenti) di qowariiro yang kedua, ro-nya dibaca sukun

Contohnya di QS ad Dahr atau al Insan: 15-16

وَيُطَافُ عَلَيْهِمْ بِأَنبِيَةٍ مِّن فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرَا *١٥ قَوَارِيرَا مِّن فِضَّةٍ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرَا

١٦

- Jika dibaca *washol* (disambung), la-nya dibaca pendek, jika terpaksa *waqof* (berhenti) , boleh dibaca sukun atau panjang 1 alif, salaasil – salaasila (سلاسل) □ seperti dalam surat ad Dahr atau al Insan: 4

إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ سَلَاسِلًا وَأَغْلَالًا وَسَعِيرًا ٤

g. Huruf mad *alif* (ا) yang dibaca pendek.

1) Fa' nya dibaca pendek, (→ أفانن)

أفانن dalam QS. Ali Imron: 144

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ ١٤٤

- 2) Ba'nya dibaca pendek, (من نبأ) dalam QS al-An'am: 34

وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ فَصَبَرُوا عَلَىٰ مَا
كُذِّبُوا وَأَوْدُوا حَتَّىٰ أَنزَلْنَاهُمْ نَصْرُنَا وَلَا مُبَدِّلَ
لِكَلِمَاتِ اللَّهِ وَلَقَدْ جَاءَكَ مِن نَّبِإِي الْمُرْسَلِينَ

٣٤

- 3) Semua tulisan *malaaihim*, la-nya dibaca pendek (ملئهم) dalam QS. Yunus: 83

فَمَا ءَامَنَ لِمُوسَىٰ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّن قَوْمِهِ عَلَىٰ
خَوْفٍ مِّن فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِمْ أَن يَفْتِنَهُمْ وَإِنَّ
فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِينَ

٨٣

- 4) Semua tulisan *malaaihi*, la-nya dibaca pendek (ملئه) dalam QS.al-Mu'minun: 46

إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا

عَالِينَ ٤٦

- 5) Mim-nya dibaca pendek (مانتين) dan (منة) dalam QS. al-Anfal: 65

يَأَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ إِنْ
يَكُن مِّنكُمْ عَشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتِينَ
وَإِنْ يَكُن مِّنكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِّنَ الَّذِينَ

كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ ٦٥

- 6) Semua tulisan wa, yang diikuti alif, wa-nya dibaca panjang, kecuali:

(لتتلوا) dalam QS. ar-Ra'du: 30

كَذَلِكَ أَرْسَلْنَاكَ فِي أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهَا أُمَمٌ
لَّتَتْلُوا عَلَيْهِمُ الَّذِينَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَهُمْ يَكْفُرُونَ
بِالرَّحْمَنِ قُلْ هُوَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ
تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابِ ٣٠

(لن ندعو) dalam QS. al-Kahfi: 14

وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ
السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ لَن نَّدْعُوهُ مِن دُونِهِ ۗ إِلٰهًا
لَقَدْ قُلْنَا إِذًا شَطَطًا ١٤

(نبلو) dalam QS. Muhammad: 31

وَلَتَنْبَلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجْهِدِينَ مِنكُمْ
وَالصَّابِرِينَ وَتَبْلُؤُوا أَخْبَارَكُمْ ٣١

(ليربو) dalam QS. ar-Ruum:39

وَمَا ءَاتَيْتُم مِّن رَّبًّا لِّيرْبُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا
يُرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا ءَاتَيْتُم مِّن زَكٰوةٍ تُرِيدُونَ
وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ٣٩

(ليبلو) dalam QS. Muhammad:4

فَإِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا
أَخَذْتُمُوهُمْ فَشُدُّوا الْوَتَانَ فِإِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَاءً

bangsa. Perbedaan ini biasanya terjadi secara turun menurun atau diwariskan. Dan disebabkan oleh faktor sosial, psikis, dan juga pengaruh lingkungan geografis. Contohnya adanya beberapa *lahjah* (dialek) yang kita temukan dalam bahasa Arab. Seperti *lahjah* Iraq, Syam, Najd, Hijaz, Yaman, Mesir dan sebagainya.²³ Sedangkan bacaan *imalah* terjadi pada dialek bahasa Arab penduduk Najd dari suku Tamim, Qays dan Asad.²⁴ Sedangkan menurut Umar faktor ini termasuk dalam prinsip keseimbangan. Dalam hal ini perkembangan bunyi bahasa sangat dipengaruhi oleh dialek dari setiap komunitas bahasa. Martinet mengemukakan bahwa perkembangan kebahasaan tidak terjadi karena kebetulan atau karena fenomena yang tidak saling terkait. Perkembangan itu ternyata tunduk pada aturan atau konvensi tertentu. Salah satu bukti dari pernyataan itu, dialek Cairo yang mengucapkan /ج/ dengan [g] tidak mengucapkan /ق/ dengan [g] tetapi dengan [ʔ], seperti جدال/jidal/ [gidal] ‘debat’ dan قلم/qolam/ [ʔlam] ‘pena’. Sebaliknya, dialek Yaman yang mengucapkan /ج/ dengan [y], bukan [g], mengucapkan

/ق/ dengan [g], seperti jamal [yamal], qolam [golam].

Selain itu penyebab terjadinya *imalah* dalam tinjauan fonologi Arab adalah karena adanya faktor interaksi antar bunyi dalam satu kata. Adanya interaksi bunyi, disebabkan adanya bunyi-bunyi yang berdekatan dalam kata. Baik itu antara bunyi konsonan maupun vokal, yang berbeda *makhraj* ataupun yang sama. Dalam kasus *imalah* ini interaksi yang terjadi yaitu antara bunyi vokal, dimana terjadi tarik menarik antara dua *harakat* yang berbeda, yaitu tarik menarik antara *fathah* /a/ dengan kasrah /i/, sehingga bunyi yang terjadi bukan *fathah* dan bukan *kasrah* tetapi bunyi lain, yaitu /e/.²⁵

b. Bacaan *Isyamam* , seperti pada lafadz “لَا تَأْمَنَّا” dalam QS. Yusuf: 11

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ
لَنَصِخُونَ ۝ ۱۱

Penyebab terjadinya *isyamam* dalam tinjauan fonologi Arab adalah karena adanya faktor interaksi antar bunyi dalam satu kata, Adanya interaksi bunyi, disebabkan adanya bunyi-bunyi yang berdekatan dalam kata. Baik itu antara bunyi konsonan maupun vokal, yang berbeda *makhraj* ataupun yang sama.

²³ Ali Wafa, ‘Abdul Wahid, ‘Ilmu al-Lughah, (Kairo: al-Maktabah al-Ahliyah, 1962), hlm. 289.

²⁴ Nasution, Ahmad Sayuti Anshari, *Fonetik & Fonologi Alquran*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 69.

²⁵ Nasution, Ahmad Sayuti Anshari, *Bunyi Bahasa*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 93.

c. Bacaan *Tashil*, seperti dalam QS. Fushshilat:44

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ
ءَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ
وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي ءَادَانِهِمْ وَقِرْءَانٌ هُوَ عَلَيْهِمْ
عَمًّى أُولَئِكَ يُبَادُونَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ ٤٤

Alasan lafadz *ءَأَعْجَمِيٌّ* dibaca *tashil*, juga disebabkan adanya faktor interaksi antar bunyi dalam satu kata, Adanya interaksi bunyi, disebabkan adanya bunyi-bunyi yang berdekatan dalam kata. Baik itu antara bunyi konsonan maupun vokal, yang berbeda makhraj ataupun yang sama, yaitu karena adanya dua *hamzah qatha'* bertemu dan berurutan pada satu lafadz, bagi lisan orang Arab merasa berat melafadzkannya, sehingga lafadz tersebut bisa ditashilkan (diringankan).

Faktor ini oleh Umar disebut dengan prinsip efisiensi tenaga (*The Low Of Least Effort*). Dalam bahasa lisan, setiap pembicara cenderung memilih cara yang paling efisien, dalam arti mencari yang lebih mudah dengan hasil maksimal. Dengan prinsip ini seorang pembicara akan mengganti fonem-fonem yang dirasa berat untuk diucapkan dengan fonem yang lebih mudah selama hal itu memudahkan dan tidak merubah makna. Sedangkan Anis dalam teori kemudahannya mengatakan bahwa

menurut Gurtius Whitney, perkembangan bunyi bahasa dipengaruhi oleh kecenderungan manusia untuk melakukan segala sesuatu, termasuk dalam mengucapkan bunyi bahasa. Ketika berbicara dengan orang lain seseorang akan selalu mencari cara pengujaran yang paling mudah. Pedukung teori ini mengemukakan bahwa perkembangan bunyi bahasa terjadi secara spontan, tanpa disadari. Ketika seseorang mengucapkan bunyi bahasa tertentu dengan memperingan, ia tidak merasa bahwa ia telah melakukan perubahan pada bunyi bahasa yang diucapkan. Jadi proses tersebut terjadi secara spontan.

d. Bacaan *naql* seperti pada QS.al-Hujurat: 11.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن
يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن
يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا
بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ
يُنَبِّ فَؤُؤُنِكَ هُمُ الظُّلْمُونَ ١١

Alasan dibaca *naql* pada lafadz *الْأَسْمُ* adalah juga disebabkan adanya faktor interaksi antar bunyi dalam satu kata. Adanya interaksi bunyi disebabkan adanya bunyi-bunyi yang berdekatan dalam kata. Baik itu antara bunyi konsonan maupun

vokal, yang berbeda *makhraj* ataupun yang sama, yaitu karena adanya dua *hamzah washal*, yakni *hamzah al ta'rif* dan *hamzah ismu* yang mengapit *lam*, sehingga kedua *hamzah* tersebut tidak terbaca apabila disambung dengan kata sebelumnya.

e. Badal (Mengganti)

- 1) Badal ء dengan (ي فِي السَّمَوَاتِ اٰتُوْنِي) pada QS. Al-Ahqaf : 4,

... اَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِي السَّمَوَاتِ اٰتُوْنِي بِكُنُوبٍ ...

- 2) Badal ص dengan (وَيَبْصُطُ) dan (بَصِطَةً) dalam QS. Al-Baqarah : 245 dan lafadz بَصِطَةً dalam QS. Al-A'raf : 69.

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضِعَّهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ٢٤٥

أَوْ عَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلْتُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَرَادَّكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصِطَةً فَأَذْكُرُوا ءَالَآءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٦٩

Sebab-sebab digantinya huruf *shad* dengan *siin* pada kedua lafadz tersebut, selain karena disebabkan adanya faktor interaksi antar bunyi dalam satu kata, yaitu adanya bunyi-bunyi yang berdekatan karena berada dalam satu *makhraj*, yaitu bunyi / ط / dan / ص /. Sebagaimana diketahui

kedua bunyi tersebut berada dalam satu *makhraj*, yaitu konsonan alveolar (لثوية) yang terdiri dari ص, س, ز. Dan untuk memudahkan dalam pengucapan, dimana factor ini oleh Umar disebut dengan prinsip efisiensi tenaga (*The Law Of Least Effort*). Dalam bahasa lisan, setiap pembicara cenderung memilih cara yang paling efisien, dalam arti mencari yang lebih mudah dengan hasil maksimal. Dengan prinsip ini seorang pembicara akan mengganti fonem-fonem yang dirasa berat untuk diucapkan dengan fonem yang lebih mudah selama hal itu memudahkan dan tidak merubah makna. Sedangkan Anis mengatakan bahwa menurut Gurtius Whitney, perkembangan bunyi bahasa dipengaruhi oleh kecenderungan manusia untuk melakukan segala sesuatu, termasuk dalam mengucapkan bunyi bahasa. Ketika berbicara dengan orang lain seseorang akan selalu mencari cara pengujaran yang paling mudah. Pedukung teori ini mengemukakan bahwa perkembangan bunyi bahasa terjadi secara spontan, tanpa disadari. Ketika seseorang mengucapkan bunyi bahasa tertantu dengan memperingan, ia tidak merasa bahwa ia telah melakukan perubahan pada bunyi bahasa yang diucapkan. Jadi proses tersebut terjadi secara spontan. Sebagai contoh perbedaan terdapat pada bunyi-bunyi berat atau *shaut majhur* dan bunyi-bunyi ringan

atau *shaut mahmus*. Menurut Anis teori ini disebut dengan teori kemudahan. Selain itu juga disebabkan karena mengembalikan pada asal lafadznya, yaitu *بَسَطَ - يَبْسُطُ*.

Adapun pada lafadz *الْمُصَيِّرُونَ* dalam QS. At-Thur : 37, huruf *ص* boleh tetap dibaca *shad* dan boleh dibaca *siin* karena, pertama, mengembalikan pada asal lafadznya, yaitu *سَيَّرَ - يُسَيِّرُ*, kedua, menyesuaikan sifat *ithbaq* dengan huruf sesudahnya (*tha'*) yang mempunyai sifat *isti'la'*.

أَمْ عِنْدَهُمْ خَزَائِنُ رَبِّكَ أَمْ هُمُ الْمُصَيِّرُونَ ۝ ٣٧

3) *Badal fathah* dengan *kasroh* (*ضَعَفٍ* (*ضُعْفَا - ضُعْفٍ*) → *ضَعْفَا - ضَعْفٍ*); *dlo'fin - dlo'fan* boleh dibaca *dlu'fin - dlu'fan*; seperti dalam QS. ar Ruum:54

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ

ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً

يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ٥٤

Dibolehkannya membaca *fathah* atau *dammah* pada *ض* dalam lafadz *ضَعْفٍ* karena dalam ilmu sharaf, lafadz *ضَعْفٍ* mempunyai dua *masdar* yaitu lafadz *ضَعْفٍ* dan lafadz *يَضَعِفُ*, seperti halnya lafadz *فَقْرٍ* yang juga mempunyai dua *masdar* yaitu lafadz *فَقْرٍ* dan lafadz *يَفْقُرُ*. Sehingga menurut qira'ah Imam Hafs huruf *dlad* pada lafadz *ضَعْفٍ* boleh dibaca *fathah* dan boleh dibaca *dammah*.

Dari beberapa bacaan *badal* di atas, jika ditinjau dari kajian fonologi Arab dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhinya adalah adanya faktor interaksi antar bunyi dalam satu kata, Adanya interaksi bunyi, disebabkan adanya bunyi-bunyi yang berdekatan dalam kata. Baik itu antara bunyi konsonan maupun vokal, yang berbeda makhraj ataupun yang sama.

f. Lafadz-lafadz yang dibaca pendek ketika washal dan panjang ketika waqaf (مد dan قصر)

1) Lafadz (*أَنَا*)

Sebab-sebab lafadz *أَنَا* dibaca pendek ketika washal (*أَنَّ*) kecuali lafadz *أَنَا، أَنَابَ، أَنَابُوا، أَنَابِي، أَنَابِلَ* adalah karena fungsi alif tersebut hanya sebagai penjelas harakat seperti halnya menambahkan *ha'* ketika waqaf (*ha' sakt*). Disamping itu juga, apabila ada isim yang hurufnya sedikit lalu di baca waqaf dengan sukun, maka suaranya akan terlihat janggal, sehingga ditambahkanlah alif supaya suara nun tetap sebagaimana asal lafadznya. Sedangkan tidak ditambahkan alif pada waktu membaca washal pada lafadz tersebut adalah karena nun sudah berharakat.

2) Lafadz لَكِنَّا

Ada juga lafadz yang cara membacanya hampir sama dengan lafadz أَنَا yaitu lafadz لَكِنَّا, yakni apabila lafadz لَكِنَّا dibaca washal maka nun harus dibaca pendek (لَكِنَّ), sedangkan apabila dibaca waqaf maka nun tetap dibaca panjang (لَكِنَّا). Hal ini karena lafadz لَكِنَّا berasal dari lafadz أَنَا dan lafadz لَكِن. Sebagaimana yang terdapat pada QS. Al-Kahfi : 38

لَكِنَّا هُوَ اللَّهُ رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِرَبِّي أَحَدًا ٣٨

Kecuali dalam surat al Qoshosh:45, (ولكننا ← ولكننا), na-nya tetap dibaca panjang

وَلَكِنَّا أَنْشَأْنَا قُرُونًا فَتَطَاوَلَ عَلَيْهِمُ الْعُمُرُ وَمَا

كُنْتَ تَأْوِيًا فِي أَهْلِ مَدْيَنَ تَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِنَا

وَلَكِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ ٤٥

3) Lafadz الرَّسُولَا، الطُّنُونَا، قَوَارِيرَا

Sebagian ulama qurra' membaca lafadz-lafadz diatas dengan harakat tanwin, sedangkan qira'ah Imam Ashim riwayat Hafs tidak memakai harakat tanwin pada lafadz-lafadz tersebut. Dan apabila membaca waqaf pada lafadz-lafadz tersebut, qira'ah Imam Ashim riwayat Hafs tetap menyertakan alif atau dibaca panjang, sedangkan tidak menyertakan (membaca) alif atau dibaca pendek apabila huruf terakhir lafadz-lafadz tersebut

diwashalkan. Hal ini disebabkan karena mencantumkan alif pada lafadz-lafadz tersebut adalah mengikuti rasm utsmani dan juga lafadz-lafadz tersebut masuk dalam sighat muntahal jumu' yang termasuk isim ghairu munsharif sehingga tetap mencantumkan alif tidak ditanwin. Sedangkan lafadz الطنوننا، الرسولنا، السبيلا walaupun bukan termasuk jama', namun lafadz-lafadz tersebut disesuaikan dengan sya'ir yang pada akhir ba'itnya terdapat fathah yang dipanjangkan dengan alif. Sehingga lafadz-lafadz tersebut tetap dibaca panjang ketika waqaf dan dibaca pendek ketika washal.

(الطنون - هنالك - الذنوننا*هنالك) seperti dalam QS. al-Ahzab: 10-11

إِذْ جَاءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ

زَاعَتِ الْأَبْصُرُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ

وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونَا ١٠*هَنَالِكَ ابْتُلِيَ

الْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا زِلْزَالًا شَدِيدًا ١١

رَبِنَا dan وقالوا - الرسول - *وقالوا الرسولوا) (رَبِنَا - السبيل - * السبيلا seperti dalam QS. al-Ahzab:66-67

يَوْمَ تَقُفُّ أْجُوهُهُمْ فِي النَّارِ يَقُولُونَ يَا لَيْتَنَّا

أَطَعْنَا اللَّهَ وَأَطَعْنَا الرَّسُولَا ٦٦* وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا

أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبْرَاءَنَا فَأَضَلُّونَا السَّبِيلَا ٦٧*

رَبَّنَا ءَاتِنَا مِن الْعَذَابِ وَالْعَنَتِهِمْ لَعْنَا

كَبِيرَا ٦٨

...قواريرا*قواريرا -

- Jika waqof (berhenti) di akhir ayat 15, ro-nya dibaca panjang;
- Awal ayat 16, ro-nya dibaca pendek;
- Jika dibaca washol (disambung), kedua ro-nya dibaca pendek;
- Jika waqof (berhenti) di qowariiro yang kedua, ro-nya dibaca sukun.

Contohnya di QS. ad Dahr atau al Insan: 15-16

وَيُطَافُ عَلَيْهِمْ بِأَنبِيَةٍ مِّنْ فَضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ
قَوَارِيرًا ۖ ۱٥ * قَوَارِيرًا مِّنْ فَضَّةٍ قَدَرُوهَا تَقْدِيرًا

١٦

g. Huruf mad alif (ا) yang dibaca pendek.

- 1) Fa' nya dibaca pendek, (→أفانن) dalam QS. Ali Imron: 144

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ
أَفَأَيْنَ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ
يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا
وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ ۱٤٤

- 2) Ba'nya dibaca pendek, (من نبائ) dalam QS al-An'am: 34

وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّنْ قَبْلِكَ فَصَبَرُوا عَلَىٰ مَا
كُذِّبُوا وَأَوْدُوا حَتَّىٰ أَنزَلْنَاهُمْ نَصْرًا وَلَا مُبَدِّلَ
لِكَلِمَاتِ اللَّهِ وَلَقَدْ جَاءَكَ مِنْ نَّبَائِ الْمُرْسَلِينَ ۳٤

- 3) Semua tulisan *malaaihim*, la-nya dibaca pendek (ملئهم→ملانهم) dalam QS. Yunus: 83

فَمَا ءَامَنَ لِمُوسَىٰ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّنْ قَوْمِهِ عَلَىٰ
خَوْفٍ مِّنْ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِمْ أَن يَفْتِنَهُمْ وَإِنَّ
فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِينَ

٨٣

- 4) Semua tulisan *malaaihi*, la-nya dibaca pendek (ملنه → ملانه) dalam QS.al-Mu'minun: 46

إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا
عَالِينَ ٤٦

- 5) Mi-nya dibaca pendek (→مانتين) dan (منة→مانه) dalam QS. al-Anfal: 65

يَأَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ إِنْ
يَكُنْ مِنْكُمْ عَشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتِينَ وَإِنْ
يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِّنَ الَّذِينَ كَفَرُوا
بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ ٦٥

- 6) Semua tulisan wa, yang diikuti alif, wa-nya dibaca panjang, kecuali:

(لتتلوا→لتتلوا) dalam QS. ar-Ra'du: 30

كَذَلِكَ أَرْسَلْنَاكَ فِي أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهَا أُمَمٌ
لَّتَتْلُوا عَلَيْهِمُ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَهُمْ يَكْفُرُونَ
بِالرَّحْمَنِ قُلْ هُوَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ
تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابِ ٣٠

- (لن ندعو → لن ندعوا) , dalam QS. al Kahfi: 14

وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَن نَدْعُوهُ مِن دُونِهِ ۗ إِلَٰهًا لَقَدْ
قُلْنَا إِذَا شَطَطًا ١٤

- (نبلو → نبلوا) , dalam QS. Muhammad: 31

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنكُمْ
وَالصَّابِرِينَ وَتَبْلُواْ أَخْبَارَكُمْ ٣١

- (ليرو → ليربوا) , dalam QS. ar Ruum:39

وَمَا ءَاتَيْتُم مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا
يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا ءَاتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ
وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضَعِفُونَ ٣٩

- (ليبلو → ليلبوا) , dalam QS. Muhammad:4

فَإِذَا لَقِيْتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضْرِبِ الرَّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا
أَخَذْتُمُوهُمْ فَاسْدُواْ أَلْوَتَاقَ فَإِمَّا مَنَّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَاءً
حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ذَٰلِكَ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ
لَأَنْتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَكِن لِّيَبْلُوَ بَعْضَكُمْ بِبَعْضٍ
وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَن يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ ٤

7) Semua tulisan *tsamuuda*, *da*-nya dibaca pendek, jika terpaksa *waqof* (berhenti), *da*-nya dibaca *sukun* (mati), *tsamuud* (ثمود → ثمودا) seperti dalam:

- QS. Huud: 68

كَأَن لَّمْ يَخْتَفُوا فِيهَا ۗ أَلَا إِنَّ ثَمُودًا كَفَرُوا رَبَّهُمْ ۗ أَلَا
بُعْدًا لِّثَمُودٍ ٦٨

- QS. al-Furqan:38

وَعَادًا وَثَمُودًا وَأَصْحَابَ الرَّسِّ وَقُرُونًا بَيْنَ ذَٰلِكَ
كَثِيرًا ٣٨

- QS. an-Najm:51

وَتَمُودًا فَمَا أَبْقَىٰ ٥١

- QS. al-Ankabut:38

وَعَادًا وَثَمُودًا وَقَدْ تَبَيَّنَ لَكُمْ مِّن مَّسْكِنِهِمْ وَزَيَّنَ
لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَكَانُوا
مُتَسَبِّرِينَ ٣٨

Semua perubahan bunyi *mad* (alif) menjadi pendek ini dikarenakan adanya faktor interaksi antar bunyi dalam satu kata, yaitu interaksi yang terjadi pada bunyi vokal, dimana vokal panjang diganti menjadi bunyi vokal pendek.

Sebagaimana vokal panjang, vokal pendek dalam bahasa Arab juga terbagi menjadi tiga. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Jini yang diikuti oleh Dr. Ibrahim Anis bahwa vokal pendek dalam bahasa Arab adalah *kasrah*, *dhammah* dan *fathah*. Jika para ulama ahli fonetik menamakan vokal panjang dengan sebutan *mad*, maka vokal pendek ini disebut dengan *harakat*.

Dari pembagian ini kita dapat simpulkan bahwa vokal panjang dan vokal pendek ini dalam bahasa Arab mempunyai sifat yang bersamaan, perbedaan hanya dalam panjang pendeknya saja. Dengan demikian, dalam sudut pandang ini terdapat enam buah vokal dalam bahasa Arab, yaitu *kasrah* pendek, *dhammah* pendek, *fathah* pendek, *kasrah* panjang, *dhammah* panjang dan *fathah* panjang.²⁶

D. Kesimpulan

1. Diantara bacaan-bacaan *gharib* dalam Alquran menurut Imam Ashim riwayat Hafs yang mengalami perubahan bunyi adalah *imalah*, *isymam*, *tashil*, *naql*, *badal*, *mad* & *qasr*, memfathah atau mendlammah *dlad*.
2. Jika ditinjau dari proses terjadinya perubahan bunyi menurut kaidah fonologi Arab, maka perubahan bunyi yang terjadi pada bacaan-bacaan *gharib* dalam alquran dapat dianalisis sebagai berikut:
 - a. *Imalah*; pergeseran bunyi yang terjadi karena bunyi yang bersangkutan terdapat pada posisi atau lingkungan yang berbeda. Yaitu karena adanya bunyi dua vokal berbeda yang berdekatan Bunyi *fathah* (◌َ) dimiringkan ke arah *kasrah* (◌ِ), sehingga bunyi yang terjadi adalah bunyi antara

vokal /a/ dan /i/ yaitu /e/.
/majraaha/ → /majreeha/.

- b. *Isymam*; نا + لاتأمن → لَا تَأْمَنَّا (laa ta'manu + naa → laa ta'manna)
 - Asimilasi komplit (*mumaastalatu alkuliyah*)
 - Asimilasi langsung/ *contact assimilation* (*mumaastalatu tajaawwuriyah*)
 - Asimilasi cara pengucapannya
- c). *Tashil*; اعجمي → اعجمي (aa'jamiyyun → a'jamiyyun)
 - Asimilasi progresif (*mumaastalatu taqaddumiyah*).
 - Asimilasi langsung /*contact assimilation* (*mumaastalatu tajaawwuriyah*).
 - Asimilasi cara pengucapannya.
- d). *Naql*; بِسْمِ الْأَسْمِ → بِسْمِ الْأِسْمِ (*bi'sa al-ismu* → *bi'salismu*)
 - Asimilasi regresif (*mumaastalatu raj'iyyah*)
 - Asimilasi tidak langsung/distant *assimilation* (*mumaastalatu tabaa'udiyah*)
 - Metatesis (*dzahiratu alnaqli almakaaniy*)
- e). *Badal*;
 - ء (*hamzah*) → ي (*ya*); فِي السَّمَوَاتِ (jika *اِنَّوْنِي* → فِي السَّمَوَاتِ *اِنَّوْنِي*) (*fissamaawaati'l'tuuniy* → *fissamaawaat*iytuuniy*)
 - ص (*shad*) → س (*siin*); يَبْصُطُ → يَبْصُطُ (*yabshuthu* → *yabsuthu*)
 - بَصْطَةٌ → بَسْطَةٌ (*bashthatan* --> *basthatan*)

²⁶ Bisyr, Kamal Muhammad, *Al-Ashwat al-Lughawiyah*, (Kairo, Makttabah as-Syabab, 1990) I, hlm. 85.

المُصَيِّرُونَ → المُسَيِّرُونَ (al
mushaythiruun → al
musaythiruun)

- Asimilasi regresif (*mumaastalatu raj'iyyah*)
- Asimilasi tidak langsung/ *distant assimilation* (*mumaastalatu tabaa'udiyyah*).

f). *Mad* dan *Qasr*;

- أَنَا → اَنَا (*anaa* → *ana*) → ketika *washal* (disambung)
- لَكِنَّا → لَكِنَّا (*laakinnaa* → *laakinna*) → ketika *washal* (disambung)
- الذنون*هناك → الذنون*هناك (*adzunuunaa* * *hunaalika* → *adzunuuna* - *hunaalika*) → ketika *washal* (disambung)
- الرسول* وقالوا → الرسول* وقالوا (*arrasuulaa* * *wa qaaluu* → *arrasuula* - *wa qaaluu*) → ketika *washal* (disambung)
- السبيل* ربنا → السبيل* ربنا (*assabiilaa* * *rabbanaa* → *assabiila-rabbana*) → ketika *washal* (disambung)
- Jika waqof (berhenti) di akhir ayat 15, ro-nya dibaca panjang;
- Awal ayat 16, ro-nya dibaca pendek;
- Jika dibaca washol (disambung), kedua ro-nya dibaca pendek;
- Jika waqof (berhenti) di qowariiro yang kedua, ro-nya dibaca sukun
- Jika dibaca *washol* (disambung), la-nya dibaca pendek,

- Jika terpaksa *waqof* (berhenti), boleh dibaca sukun atau panjang 1 alif, (*salaasilaa* → *salaasila*)
- Fa' nya dibaca pendek , (→ أفائن)
أفئن (*afaain* → *afain*)
- Ba'nya dibaca pendek, (من نبائ)
→ (من نبئ), (*min nabaain* → *min nabain*)
- La- nya dibaca pendek (ملانهم)
→ ملانهم, (*malaaihim* → *malaihim*)
- La- nya dibaca pendek . (ملانه)
ملانه (*malaaihim* → *malaihim*)
- Mi-nya dibaca pendek (مائتين)
→ مائة → مائة (مائتين) dan (مائتين)
→ *miataini* dan *miiatun* → *miatun*
- Wa-nya dibaca pendek (لتتلوا)
→ لتتلوا / *litatluwaa* → *litatluwa*
- Wa-nya dibaca pendek (لن ندعوا)
→ لن ندعوا / *lan nad'uwaa* → *lan nad'uwa*
- Wa-nya dibaca pendek (نبلوا)
→ نبلوا / *nabluwaa* → *nabluwa*
- Da-nya dibaca pendek (ثمودا)
→ ثمودا / *tsamuudaa* → *tsamuuda*.

3. Beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya perubahan bunyi pada bacaan-bacaan *gharib* sebagian besar karena adanya interaksi antar bunyi dalam satu kata, dimana interaksi yang terjadi adalah pada bunyi vokal dan konsonan, juga adanya prinsip efisiensi tenaga (*The Law Of Least Effort*) dan teori kemudahan, sedangkan pada bacaan *imalah* disebabkan adanya prinsip keseimbangan. Dalam hal ini perkembangan bunyi bahasa sangat dipengaruhi oleh dialek dari setiap

komunitas bahasa. perbedaan alat ucap pada setiap bangsa (*lahjah*), yaitu dialek bahasa Arab penduduk Najd dari suku Tamim, Qays dan Asad.

Daftar Pustaka

Abu Thahir, Abd al-Qayyum ibn Abd al-Ghafur. *Shafahat fi Ulumal-Qiraat*. Madinah: Mathabi ar-Rasyid. 1994.

Al-Qaisy, Abu Muhammad Makki ibn Abi Thalib. *Al-Kasyfu an Wujuh al-Qiraat as-sab'1 wa Ilaliha wa Hujajiha*. Cet. 4. Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1987.

Anis, Ibrahim, *Min Asraaril Lughah*. Cairo: Maktabah Anglo al-Mashriyyah, 1978.

Bisyar, Kamal Muhammad. *Al-Ashwat al-Lughawiyah*. Kairo, Makttabah as-Syabab, 1990.

Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003

Hasanain, S.S. *Dirasat fi 'ilmi al-Lughah al-Washfiy wa al-Tarikhyy wa al-Muqaran*. Riyadh: Darul Ulum li al-Thiba'ah wa al-Nasyr, 1984

<http://talimulquranalasaror.blogspot.com/2013/04/rahasia-bacaan-gharib.html>

Kushartanti, dkk, *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Lowis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-I'lam*. cet.XXIX. Beirut:Da al-Mahriq li an-Nasyr, 1973,

Marsono. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999.

Mushtofa, Ibrahim. *Al-Mu'jam al-Wasith*. Kairo: Dar ad-Da'wah, tt.

Nasution, Ahmad Sayuti Anshari. *Bunyi Bahasa*. Jakarta: Amzah, 2010.

_____. *Fonetik & Fonologi Alquran*. Jakarta: Amzah, 2012.

Rasyidi, Abdul Wahab. *'Ilm al-Ashwat al-Nuthqiy*. Malang: UIN Malang Press, 2010.

Soeparno. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.

Umar, A. M. *Dira:satus Shautil Lughawiy Fonologi* . Cairo: Alamul Kutub, 1985.

Wafa, Ali 'Abdul Wahid, *'Ilmu al-Lughah*, Kairo: al-Maktabah al-Ahliyah, 1962.